

Sunarningsih

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan; email: sunarningsih@kemdikbud.go.id

Diterima 3 Oktober 2019

Direvisi 1 November 2019

Disetujui 20 November 2019

HUNIAN BERBENTENG (KUTA) MAPOT: STUDI BENTUK, SIMBOL, DAN KRONOLOGI

THE FORTIFIED DWELLING (KUTA) OF MAPOT: STUDY OF FORM, SYMBOL, AND CHRONOLOGY

Abstrak. Kuta Mapot yang berada di wilayah Desa Tumbang Lapan, Kecamatan Rungan Hulu, Kabupaten Gunungmas, Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan hunian berbenteng di tepian anak Sungai Tumbang Lapan, di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan bagian hulu. Kuta ini termasuk istimewa karena masih nampak beberapa tiangnya, baik dari bagian pagar keliling maupun bangunan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi bentuk, simbol, dan kronologi hunian berbenteng Mapot. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Pengumpulan data menggunakan metode survei, ekskavasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa Kuta Mapot berbentuk persegi, yang dibentuk oleh pagar keliling dari balok ulin, dilengkapi dengan beberapa patung yang bermakna simbolik sebagai penolak bala sekaligus penjaga, dan bangunan patahu. Secara kronologi (absolut) berdasarkan analisis ¹⁴C, Mapot berada di kisaran abad ke-5--20 Masehi, sedangkan secara relatif (keramik Cina) berada pada abad ke-18--20 Masehi. Pendukung Kuta Mapot adalah masyarakat asli, yang sekarang dikenal dengan nama masyarakat Ngaju yang tinggal di Desa Tumbang Lapan, Kecamatan Rungan Hulu.

Kata kunci: Kalimantan Tengah, Mapot, Ngaju, kuta, simbol

Abstract. Kuta Mapot, located in the Tumbang Lapan Village, Rungan Hulu Subdistrict, Gunungmas Regency, Central Kalimantan Province, is a fortified residence on the banks of the Tumbang Lapan tributary, in the upper of Kahayan River Basin. Kuta is specially considered because there can still be found some pillars, both from the part of the fences and the buildings inside. This study aims to reconstruct the shape, symbols, and chronology of Mapot fortified dwellings in the village of Tumbang Lapan. Research is descriptive with an inductive approach. The data were collected by survey, excavation, interview, and literature study methods. The study can illustrate that Kuta Mapot is square in shape, formed by a perimeter fence of ironwood beams, equipped with several sculptures that have symbolic meanings as repellent as well as guards, and patahu building. Chronologically (absolute) based on C14 analysis, Mapot is in the range of the 5th-20th century AD, while relatively (Chinese ceramics) is in the 18th-20th century AD. Supporters of Kuta Mapot were indigenous people, now known as Ngaju people who live in Tumbang Lapan Village, Rungan Hulu District.

Keywords: Central Kalimantan, Mapot, Ngaju, defense buildings, symbol

PENDAHULUAN

Ketika manusia telah menguasai teknologi pengolahan logam, keterampilan yang dimiliki untuk membuat berbagai macam benda mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya adalah membangun rumah sebagai tempat bermukim yang aman dari guyuran hujan, terpaan angin, dan panasnya matahari. Hal tersebut menjadi pertimbangan mendasar untuk membuat rumah yang kuat. Tempat tinggal atau rumah sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat memiliki makna simbolik sebagai hasil karya dalam upaya memenuhi salah satu kebutuhan primernya (Swidler 1986). Seperti terlihat pada masyarakat Dayak yang hidup secara komunal di dalam rumah panjang, sekaligus dianggap sebagai satu desa. Kelompok

yang lebih besar memiliki lebih dari satu rumah panjang dengan berbagai ukuran yang juga dianggap sebagai satu desa, dengan rumah pemimpin menjadi simbol identitas dari kelompok tersebut (Guerreiro 2004). Tempat tinggal bagi kelompok masyarakat Dayak di Kahayan menggambarkan hubungan antara kosmologi dan desain yang mengandung persepsi masyarakat tentang batas fisik, dan sosial dalam kehidupan mereka (Schiller 1987). Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat Dayak di Kahayan mengalami perubahan dalam konsep hubungan sosial, penerapan makna simbol dalam hunian, dan keyakinan/kepercayaan (Schiller 1987). Kehidupan komunal dalam rumah panjang yang kokoh dapat melindungi mereka dari pengayauan, bahkan beberapa kelompok di Kahayan Hulu memagari rumah panjang mereka dengan balok

kayu ulin yang disusun rapat (Guerreiro 2004). Ukiran kedok dengan wajah yang menyeramkan dan lidah menjulur keluar, selain diukir di tiang *sandung*, tiang *temadu*, tiang *sapundu* atau *hampatung*¹, juga tiang yang diletakkan di desa mereka (Gill 1967).

Penelitian di Kuta Mapot diawali dengan survei pada tahun 2013 oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Kegiatan survei tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data arkeologi yang tersebar di Daerah Aliran Sungai Kahayan dari hilir sampai dengan hulu (Sunarningsih dkk. 2013). Dari kegiatan tersebut, tim mendapat informasi tentang keberadaan Kuta Mapot dan kemudian melakukan survei disana. Untuk mencapai lokasi Kuta Mapot, tim harus berjalan kaki melalui ladang yang dipenuhi dengan tanaman keras dan menyeberangi beberapa sungai kecil, hingga akhirnya sampai ke tempat tujuan. Dalam perjalanan tersebut tim melalui lokasi *pantar* batu yang berada di antara rumpun bambu dan pohon karet. Lokasi *kuta* ditandai dengan adanya beberapa tiang *sandung* yang masih berdiri tegak, di bawahnya terserak pecahan keramik yang berasal dari tempat penyimpanan tulang di ujung *sandung* yang sudah hancur dimakan usia. Ketika pulang menuju Desa Tumbang Lapan, tim melewati *patahu* yang berisi beberapa batu semi mulia. Di seberang Sungai Lapan, terlihat satu *sandung* yang sudah tidak utuh, dengan ukiran ular di bagian tiangnya.

Masyarakat Desa Tumbang Lapan merupakan keturunan langsung dari penghuni Kuta Mapot, meskipun tidak dapat lagi menceritakan dengan lengkap siapa penghuni Kuta Mapot dan yang *disandungkan* di tempat tersebut. Keberadaan data arkeologi di Desa Tumbang Lapan ini menarik untuk dapat mengetahui bentuk dan simbol *kuta*, serta kronologi hunian ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah bentuk *kuta* dan simbol yang digunakan di Mapot?; 2) Kapan Kuta Mapot dimanfaatkan sebagai tempat tinggal (kronologi situs)?

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif. Data penelitian akan diuraikan secara lengkap dan jelas, dan disintesis untuk menjawab permasalahan penelitian. Data yang digunakan adalah hasil survei, ekskavasi, dan wawancara penelitian di Kuta Mapot tahun 2017 (Renfrew dan Bahn 2012; Koentjaraningrat 1977; Sunarningsih dkk. 2017). Kegiatan survei dilakukan dengan mengamati *kuta* dan lingkungan di sekitarnya. Pendukung dan penggunaan simbol *kuta* diketahui melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil pertanggalan absolut (analisis ¹⁴C) dan pertanggalan relatif akan dibandingkan dengan data perpindahan masyarakat di Desa Tumbang Lapan untuk menjawab kronologi pemanfaatan Kuta Mapot.

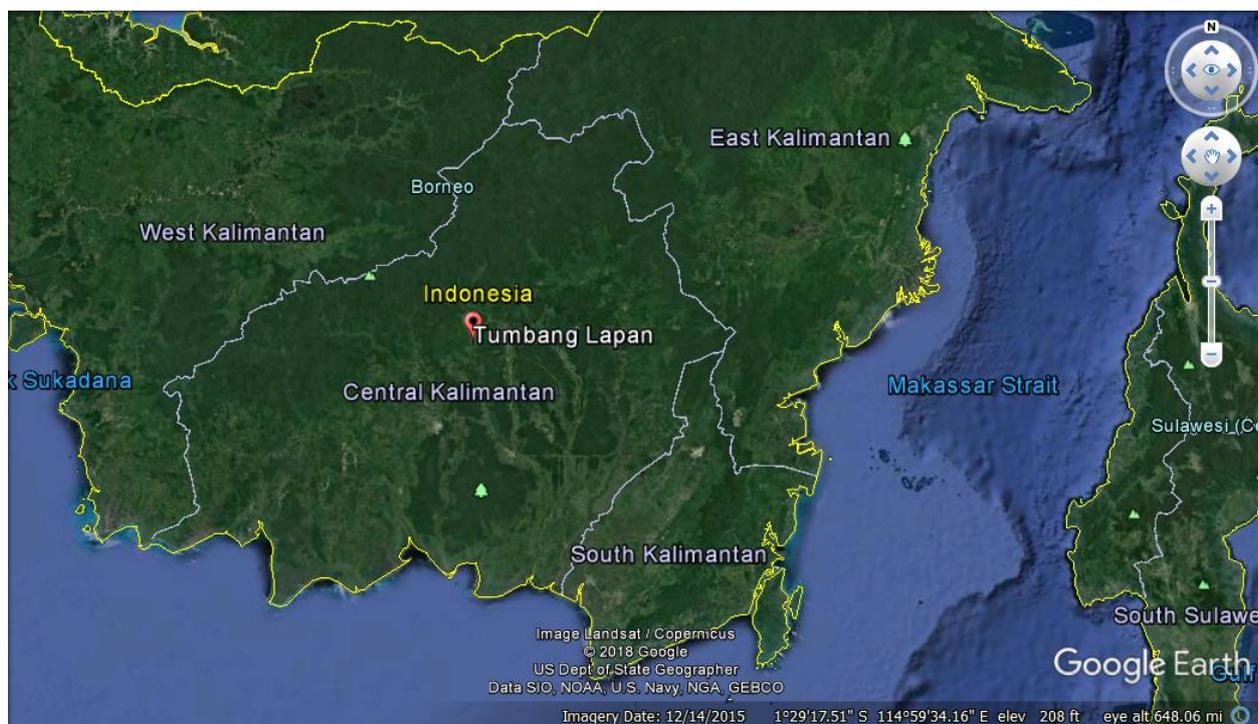
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuta Mapot

Kuta Mapot berada di wilayah Desa Tumbang Lapan, Kecamatan Rungan Hulu, Kabupaten Gunungmas, Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 1). Nama desa sama dengan nama aliran sungai di depannya, yaitu Tumbang Lapan, salah satu anak Sungai Rungan Hulu, di Daerah Aliran Sungai Kahayan (bagian hulu). Mapot demikian masyarakat lokal menyebutnya sudah ditinggalkan sejak ratusan tahun lalu. Masyarakat sekarang memilih tinggal di sepanjang Sungai Tumbang Lapan. Keberadaan situs hunian berbenteng tersebut diketahui sejak dilakukannya penelitian DAS Kahayan pada tahun 2013. Hasil survei tersebut memberikan gambaran bahwa di wilayah Kahayan bagian hulu tersebut masing-masing desa memiliki bekas tempat tinggal baik yang dilengkapi dengan pagar maupun tidak. Dari kegiatan survei permukaan di Kuta Mapot ditemukan fragmen keramik yang dapat dilihat pada tabel 1.

¹ Tiang *sandung* (bangunan kubur sekunder) adalah tiang yang digunakan untuk menopang tempat penyimpanan tulang, sedangkan *temadu/sapundu/hampatung* adalah tiang dengan

patung di bagian ujung atasnya untuk mengikat binatang (kerbau) yang dikurbankan pada saat upacara pendirian *sandung* (kubur sekunder).



sumber: Google Earth

Gambar 1 Lokasi Kuta Mapot, di Desa Tumbang Lapan

Tabel 1 Temuan Keramik Hasil Survei Tahun 2013 dan 2017 di Kuta Mapot

Tahun.	Bahan	Bentuk	Galsir, pola hias	Masa
2013	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 7 cm, diameter tepian 15 cm	Biru putih, pola hias geometris (<i>meander</i>)	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 3 cm, diameter tepian 6 cm	Biru putih, pola hias geometris (garis lurus, dua baris garis melingkar di bagian bawah)	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 6 cm, diameter tepian 10 cm	Biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk diameter tepian 13 cm	Biru putih, pola hias <i>meander</i> dan garis	Dinasti Qing
	Stoneware	Guci kecil	Cokelat	?
	Stoneware	Guci kecil	Cokelat dengan kupingan	?
	Stoneware	Piring	Biru putih	Timur Tengah
	Porselen	Mangkuk, diameter tepian 12 cm, diameter dasar 6 cm, tinggi 10 cm	Putih, enamel hijau bentuk bunga	Dinasti Ming
	Stoneware	Guci kecil	Hijau	?
	Porselen	Piring	Glafir biru putih, ceplok bunga	?
	Porselen	Mangkuk	Glafir biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 7 cm	Glafir biru putih, hias flora	Dinasti Qing
	Porselen	Piring	Glafir merah putih, pola hias geometris	Dinasti Ming
	Porselen	Piring	Glafir putih, hijau, merah	Dinasti Ming
	Porselen	Vas	Glafir putih biru, pola hias flora dan garis-garis	Dinasti Ming
	Porselen	Piring	Glafir biru putih, hijau, dan merah; pola hias geometris dan bunga (?)	Eropa
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 5 cm	Glafir biru (hitam), putih; pola hias flora dan garis geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Piring	Glafir biru putih, pola hias flora dan geometris	Dinasti Qing

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Tabel 1 Temuan Keramik Hasil Survei Tahun 2013 dan 2017 di Kuta Mapot (lanjutan)

Tahun	Bahan	Bentuk	Glasir, pola hias	Masa
	Porselen	Mangkuk dengan diameter dasar 7 cm	Glasir biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 8 cm	Glasir biru putih, pola hias flora	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 5 cm	Glasir biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Stoneware	Tempayan	Galsir cokelat polos	?
	Stoneware	Tempayan	Glasir cokelat, hias lingkaran dot	Martavan abad ke-18 M sampai modern
	Stoneware	Tempayan	Glasir cokelat, hias geometris (garis lurus, segitiga, kotak)	Sawankhalok abad ke-14 – 16 M
2017	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 7 cm, diameter tepian 15 cm	Biru putih, pola hias geometris (<i>meander</i>)	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 3 cm, diameter tepian 6 cm	Biru putih, pola hias geometris (garis lurus, dua baris garis melingkar di bagian bawah)	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 6 cm, diameter tepian 10 cm	Biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk diameter tepian 13 cm	Biru putih, pola hias <i>meander</i> dan garis	Dinasti Qing
	Stoneware	Guci kecil	Cokelat	?
	Stoneware	Guci kecil	Cokelat dengan kupingan	?
	Stoneware	Piring	Biru putih	Timur Tengah
	Porselen	Mangkuk, diameter tepian 12 cm, diameter dasar 6 cm, tinggi 10 cm	Putih, enamel hijau bentuk bunga	Dinasti Ming (Akhir)
	Stoneware	Guci kecil	Hijau	?
	Porselen	Piring	Glasir biru putih, ceplok bunga	?
	Porselen	Mangkuk	Glasir biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 7 cm	Glasir biru putih, hias flora	Dinasti Qing
	Porselen	Piring	Glasir merah putih, pola hias geometris	Dinasti Ming
	Porselen	Piring	Glasir putih, hijau, merah	Dinasti Ming
	Porselen	Vas	Glasir putih biru, pola hias flora dan garis-garis	Dinasti Ming
	Porselen	Piring	Glasir biru putih, hijau, dan merah; pola hias geometris dan bunga (?)	Eropa
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 5 cm	Glasir biru (hitam), putih; pola hias flora dan garis geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Piring	Glasir biru putih, pola hias flora dan geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk dengan diameter dasar 7 cm	Glasir biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 8 cm	Glasir biru putih, pola hias flora	Dinasti Qing
	Porselen	Mangkuk, diameter dasar 5 cm	Glasir biru putih, pola hias geometris	Dinasti Qing
	Stoneware	Tempayan	Galsir cokelat polos	?
	Stoneware	Tempayan	Glasir cokelat, hias lingkaran dot	Martavan abad ke-18 M sampai modern
	Stoneware	Tempayan	Glasir cokelat, hias geometris (garis lurus, segitiga, kotak)	Sawankhalok abad ke-14 – 16 M
	Stoneware	Botol, 1 tidak utuh, bagian tepian hilang/ ukuran tinggi 21 cm dan diameter dasar 7.6 cm	Tanpa glasir, biskuit cokelat/ ada tulisan ERVEN LUCASBOL HET LOOTSJE AMSTERDAM/	Eropa
	Porselen	Dish (piring besar), 1 fragmen dasar/ ukuran diameter dasar 12 cm; dasar cincin tebal 0.7 cm	Glasir biru putih pecah seribu, warna biskuit krem/ pola hias <i>ukel</i> dan flora	Vietnam (?)

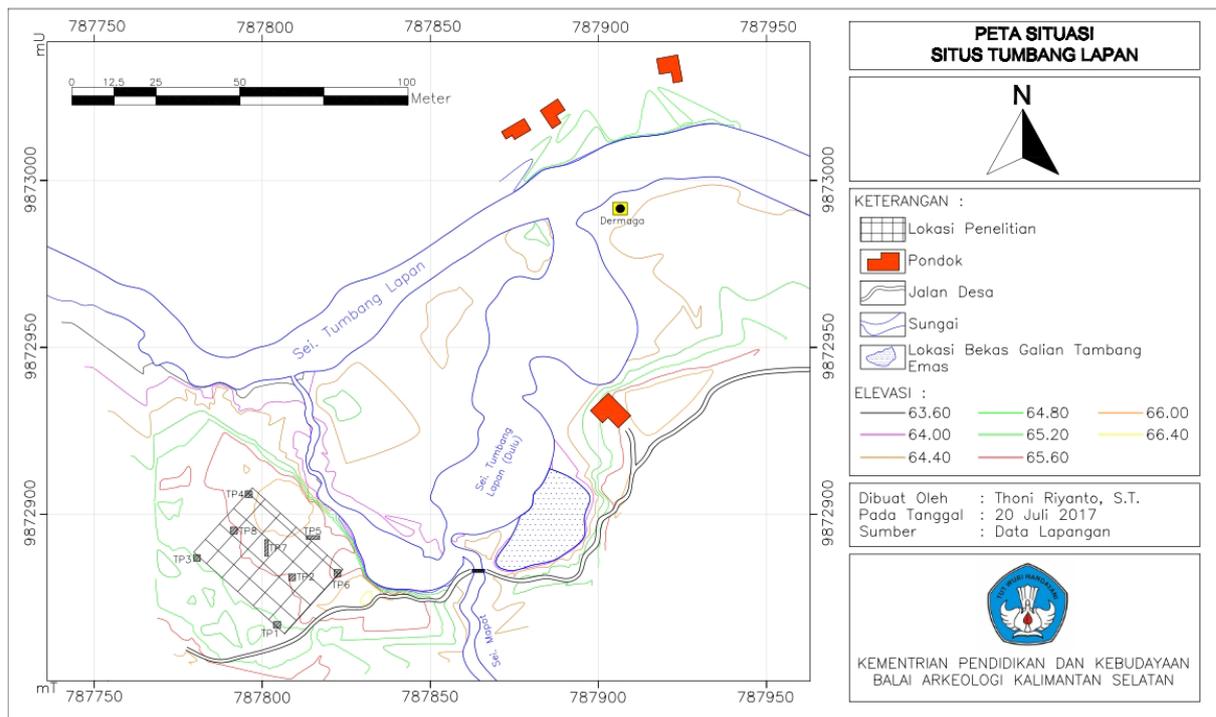
Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Keberadaan hunian kuno masyarakat Dayak tersebut, juga disebutkan dalam perjalanan Schwaner di Kahayan hulu pada tahun 1843-1847 (Schwaner 1854) bahwa ada dua jenis tempat tinggal, yaitu kampung (tempat tinggal tanpa pagar keliling) dan *kotta* (rumah panjang dengan pagar keliling) atau masyarakat Ngaju menyebutnya sebagai *kuta*. Jumlah *kotta* yang ditemui Schwaner dalam ekspedisinya tersebut sekitar 60-an yang dimulai dari Kapuas Murung menuju ke Kahayan Hulu (Schwaner 1854).

Kuta yang disebutkan dalam catatan Schwaner tersebut tidak hanya yang berada di tepian Sungai Kahayan, tetapi juga yang berada di tepi anak Sungai Kahayan bahkan anak sungai yang lebih kecil lagi, seperti Sungai Tumbang

Lapan yang merupakan anak Sungai Rungan Hulu. Kuta Tumbang Lapan, demikian Schwaner (1854) menyebutnya, kemungkinan adalah Mapot. Nama Mapot sendiri juga bersumber dari nama sungai kecil yang mengalir di samping *kuta*, dan merupakan anak Sungai Tumbang Lapan (Gambar 2).

Kegiatan penelitian di Mapot membuka delapan kotak ekskavasi, yaitu lima kotak di bagian pagar (TP I, TP III, TP IV, TP V, dan TP VI) dan tiga kotak di bagian halaman dalam *kuta* (TP II, TP VII, dan TP VIII) (Sunarningsih dkk. 2017). Hasil analisis terhadap temuan artefak, baik di bagian pagar maupun di halaman *kuta* dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3).



Sumber: Dok. Balas Kalsel 2017

Gambar 2 Situasi Situs Kuta Mapot

Tabel 2 Hasil Analisis Artefak dari Bagian Pagar

TP	Spit	Bahan/Bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Glafir/Motif/Kronologi
I	1	Stoneware/ tempayan	2 fragmen badan dan 1 fragmen dasar	Tanpa glafir/polos/Dinasti Qing?
	2	Kaca/ botol	Fragmen badan	Warna hijau, botol bentuk kotak/polos/Eropa
		Besi/ lempengan alat?	2 fragmen badan	Sudah berkarat
	Kaca/ manik-manik	Panjang 1.1 cm; dan diameter 0.5 cm	Warna biru/bentuk tabung	
	Gerabah (earthenware)/ wadah	1 fragmen badan/ukuran tebal 0.2 cm	Tanpa glafir/lokal Gambar di sebelah kanan	
	Gerabah/ tungku	1 fragmen badan/ukuran tebal 1.3 cm	Tanpa glafir/lokal	
3	Stoneware/cepuK bertutup	1 fragmen badan/tepiian ukuran tinggi 1.7 cm; diameter	Glafir coklat/Dinasti Qing?	

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Tabel 2 Hasil Analisis Artefak dari Bagian Pagar

TP	Spit	Bahan/Bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Glasir/Motif/Kronologi	
III	1	Porselen/mangkuk sedang	1 fragmen tepian dan 1 fragmen badan/ukuran tebal badan 0.3 cm	Glasir biru putih/hias geometris berupa garis dan bulatan/Dinasti Qing	
		Porselen/mangkuk besar	1 fragmen tepian dan 1 fragmen dasar/ukuran tebal badan 0.5; diameter dasar 20,4	Glasir putih pecah seribu polos/Cina?	
		Porselen/mangkuk	1 fragmen badan	Glasir biru putih/hias tempel tidak kelihatan jelas/Dinasti Qing?	
			Stoneware/tempayan	1 fragmen dasar/diameter dasar 28	Glasir cokelat bagian luar dan dalam, warna biskuit krem/polos berdasar rata/Dinasti Qing?
	2	Porselen/mangkuk	1 fragmen dasar/tinggi dasar 1.5 cm; diameter dasar 6.1 cm	Glasir biru putih/pola hias geometris dan suluran	
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian dan dasar/ukuran tinggi 8 cm, diameter tepian 18 cm, dan diameter dasar 7 cm	Glasir biru putih/motif hias geometris, ukel dan gelombang/Dinasti Qing	
		Porselen/mangkuk kecil	1 fragmen tepian/tebal 0.2; diameter tepian 5,4 cm	Glasir biru putih/motif hias flora dan geometris/Dinasti Qing	
	IV	1	Kayu ulin/alat pertanian ?	1 alat/ukuran panjang 29.4 cm; lebar (bagian paling lebar) 5.5 cm)	Bentuk panjang dengan kedua ujungnya runcing, mirip dengan <i>tugal</i> , alat pertanian untuk menanam benih
			Kayu ulin/bagian dari tiang	1 fragmen/panjang 20 cm	Bentuk pipih, merupakan bagian dari tiang kayu
			Kaca/botol	1 fragmen dasar/ukuran diameter dasar 6,4 cm	Kaca warna hijau tua, bagian dasar berbentuk cembung (masuk ke bagian dalam botol)/botol bulat polos/Eropa
Kayu/alat ?			5 fragmen	Kayu lunak bukan ulin, mungkin kayu <i>blangiran</i>	
		Gerabah/tungku	1 fragmen badan/ukuran tebal 1 cm	Tanpa glasir/polos/lokal	
		Besi/pisau kecil (<i>langge</i>)	1 pisau tanpa tangkai/ukuran panjang 10 cm' lebar 2.2 cm; tebal ujung runcing 0.7 cm; lebar bagian pegangan 1 cm	Sudah bertagar/polos tanpa hiasan/lokal	
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian	Glasir biru putih pecah seribu/motif garis melingkar dan flora/Dinasti Qing	
IV	2	Porselen/mangkuk	1 fragmen badan	Glasir biru putih/motif garis saling menyilang/ Dinasti Qing	
		Stoneware/tempayan	1 fragmen badan; tebal 0.7 cm	Glasir abu-abu/polos/lokal	
		Stoneware/guci	1 fragmen badan; tebal 0.3 cm	Glasir cokelat/polos/Cina ?	
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian bentuk lurus/ukuran diameter tepian 14 cm	Glasir biru putih/polos Dinasti Qing	
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian/tebal 0.3 cm; diameter tepian 12 cm	Glasir biru putih/hias geometris dan flora/Dinasti Qing	
		Porselen/mangkuk	1 fragmen badan/tebal 0.3 cm;	Glasir biru putih/hias geometris dan flora/Dinasti Qing	
		3	Porselen/mangkuk	1 fragmen badan/tebal 0.4 cm	Glasir biru putih/motif hias garis dan flora/Dinasti Qing
			Stoneware/tempayan	1 fragmen badan	Glasir cokelat, warna biskuit krem/polos/Cina ?
			Batu/batu asah ?	1 batu bentuk persegi empat pipih/ukuran 3.9 cm x 4 cm x 3cm x 2.7 cm; tebal 0.6 cm	Warna batu hitam, jenis batuan andesit
		V	1 A	Porselen/mangkuk	2 fragmen tepian/ukuran diameter tepian
Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian			Glasir biru putih/garis bergelombang dan garis lurus/Dinasti Qing (?)	
Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian			Glasir biru putih/polos/Dinasti Qing (?)	
Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian			Glasir biru putih/ <i>upperglazed</i> hias geometris/Dinasti Qing (?)	
Porselen/mangkuk	1 fragmen dasar/ukuran tinggi kaki cincin 1.5 cm; tebal 0.4 cm; diameter dasar 7			Glasir biru putih/hias garis dan flora/Dinasti Qing	
Porselen/mangkuk	1 fragmen badan/tebal 0.3 cm			Glasir biru putih/hias bunga dan suluran/Dinasti Qing	
Kaca/botol	2 fragmen badan bentuk lurus			Warna hijau/bentuk botol kotak/Eropa	
1 C & D	Stoneware/tempayan			Ratusan fragmen dari bagian badan, tepian, dan dasar	Glasir cokelat, bagian dasar tempayan rata tidak berglasir/hias naga dan garis gelombang/Dinasti Qing ?

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Tabel 2 Hasil Analisis Artefak dari Bagian Pagar

TP	Spit	Bahan/Bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Glasir/Motif/Kronologi
1 C		Kaca/botol	Fragmen badan	Warna hijau/botol bentuk bulat/Eropa
		Kaca/botol	Fragmen badan	Warna hijau/botol bentuk kotak/Eropa
1 D		Porselen/piring	1 fragmen tepian-dasar/ukuran diameter dasar 14 cm	Glasir biru putih, pecah seribu/hias garis melingkar di dasar piring/Eropa
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian	Glasir biru putih/hias tidak jelas/Dinasti Qing
		Gerabah/periuk	1 fragmen karinasi	Tanpa glasir, penampang lintang hitam/polos/lokal
2 A		Gerabah wadah	2 fragmen badan; tebal 0.5 cm	Tanpa glasir/polos/lokal
		Kaca/botol	3 fragmen badan	Hijau bening/polos bentuk botol bulat/botol biru baru
VI	1	Porselen/buli-buli	1 utuh/ukuran tinggi 6 cm; diameter tepian 2.8 cm; diameter dasar 3.5 cm	Glasir putih pecah seribu/polos/Dinasti Qing ?
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian/diameter 10 cm	Glasir biru putih/hias flora dan geometris (m;s)/Dinasti Qing
		Stoneware/tempayan	1 fragmen badan	Tidak berglasir, tebal 0.7 cm
	2	Gerabah/wadah	2 fragmen badan/tebal 0.4 cm	Tidak berglasir/polos/lokal
		Porselen/dish (piring besar)	1 fragmen dasar/diameter dasar 14 cm	Glasir biru putih pecah seribu/hias flora/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk besar	1 fragmen badan	Glasir biru putih/hias flora/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen badan	Glasir biru putih/hias flora (bolak-balik)/Dinasti Qing
		Stoneware/tempayan	3 fragmen badan/ukuran 0.8cm; 1 cm; 0.5 cm	Glasir cokelat/striasi tampak jelas/Cina ?
		Stoneware botol	1 fragmen dasar (rata)	Glasir bening, biskuit abu-abu/polos/Eropa
		Kaca/botol	3 fragmen badan	Warna hijau botol kotak/polos/Eropa

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Tabel 3 Artefak TP II (bagian dalam pagar)

TP	Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Glasir/motif/Kronologi
II	1	Stoneware/pasu (?)	3 fragmen bagian badan	Glasir hijau/Dinasti Qing
		Porselen/piring	1 fragmen tepian	Glasir biru putih pecah seribu/motif hias geometris dan suluran/Eropa
		Stoneware/tempayan	1 fragmen dasar dan 1 fragmen badan	Glasir cokelat tipis/polos/Dinasti Qing (?)
		Porselen/mangkuk	1 fragmen dasar/tinggi 3,2; diameter 8,4	Glasir biru putih/hiasan ada di dalam dan di luar bentuk geometris gelombang dan flora/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	2 fragmen badan	Glasir biru putih/hias geometris dan suluran, Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	3 fragmen tepian; 2 fragmen dasar; 3 fragmen badan	Glasir biru putih/hias geometris dan suluran, Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian	Glasir biru putih/hias sulur dan geometris/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk kecil	1 fragmen dasar dan 2 fragmen badan	Glasir putih/polos/Eropa
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian	Glasir biru putih/hias garis/Dinasti Ming akhir (?)
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian; 1 fragmen badan	Glasir biru putih/hias tempel/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian	Glasir biru putih/hias flora/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk kecil	1 fragmen badan	Glasir putih/polos/Eropa
		Porselen/mangkuk	2 fragmen badan	Glasir biru putih/Dinasti Qing
		Porselen/teko	1 fragmen karinasi	Glasir biru putih/Dinasti Qing (?)
		Stoneware/tempayan besar	1 fragmen badan berhias	Glasir cokelat/hias tera garis lurus dan gelombang
		Stoneware/tempayan kecil	1 fragmen badan berhias	Glasir cokelat/hias tera geometris
		Stoneware/pasu	1 fragmen badan	Glasir hijau/tempel bulatan/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen, tinggi 6,7; diameter tepian 13,6 cm; diameter dasar 7,6 m	Glasir biru putih/hias bunga dan garis gelombang/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen; diameter tepian 13,4 cm; diameter dasar 6,4 cm	Glasir biru putih/hias geometris gelombang dan ikan paus, bentuk kaki cincin/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen tepian; diameter tepian 9 cm.	Glasir biru putih/hias flora dan garis gelombang/Dinasti Qing
Porselen/tutup ?	1 fragmen tepian; diameter 9 cm.	Glasir putih pecah seribu/ polos/Dinasti Yuan		
Porselen/mangkuk kecil	1 fragmen tepian	Glasir biru putih/hias flora/Dinasti Qing		
Porselen/pasu	1 fragmen tepian	Glasir hijau/polos/Dinasti Qing		

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Tabel 3 Artefak TP II (bagian dalam pagar)

TP	Spit.	Bahan/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Glafir/motif/Kronologi
		Gerabah/periuk	1 fragmen karinasi; tebal badan 0.6	Hias badan bergelombang
		Gerabah/periuk	1 fragmen tepian	Hias gores bentuk geometris
		Gerabah/piring ceper	2 fragmen tepian	
		Gerabah/periuk	4 fragmen badan dan 1 fragmen karinasi	Tanpa glafir bagian karinasi berhias tera motif huruf 'l' miring
		Kaca/botol	3 fragmen dasar; 27 fragmen badan; ukuran tinggi fragmen 6 cm; diameter 8.8 cm	Berdasar bulat, Eropa
		Kaca/botol	4 fragmen badan	Berdasar kotak/Eropa
		Kaca/botol	2 fragmen dasar; 2 fragmen badan	Berdasar bulat/Eropa
		Batu/manik-manik	1/ukuran diameter 0.5; tinggi 0.6	Batu karnelian/bentuk bulat dampak
		Plastik/kancing baju	1/ukuran diameter 1.1 cm	Warna putih susu/bentuk bulat dengan jumlah lubang empat
		Besi/wajan	3 fragmen badan	Bentuk lempengan
		Besi/langge (pisau kecil)	1/ukuran panjang 6 cm; tebal 2 cm	Tidak utuh dan sudah berkarat
		Batu/batu asah	2/ a. ukuran panjang 11.3 cm; tebal 7 cm; b. Panjang 9 cm, lebar 6 cm; tebal 3 cm	
VII	1	Gerabah/tungku ?	9 fragmen badan dan dasar; tebal dasar 0.7 cm; tebal badan 0.7 cm	Tanpa glafir, pada dasar bagian dalam ada sisa residu
		Porselen/mangkuk kecil	1 fragmen dasar; diameter dasar cincin	Berglafir putih kekuningan/polos/Eropa
		Porselen/mangkuk sedang	1 fragmen badan, tebal 0.6 cm	Berglafir biru putih/hias geometris dan bunga/Dinasti Qing
		Porselen/mangkuk	1 fragmen dasar; diameter 6 cm; tinggi dasar 1.7 cm; tinggi 6 cm	Berglafir biru putih/hias flora dan garis gelombang, dasar mangkuk bagian dalam garis melingkar memusat, dasar bagian luar berstempel/Dinasti Qing
	2	Stoneware/guci kecil	1 fragmen badan, tebal 0.4 cm	Tidak berglafir/polos
		Porselen/mangkuk	1 fragmen badan, tebal 0.9 cm	Glafir putih/polos/Eropa
		Gerabah/wadah terbuka ?	1 fragmen badan, tebal 0.6 cm	Tanpa glafir/polos
VIII	1	Gerabah/tungku ?	9 fragmen badan dan dasar; tebal dasar 0.7 cm; tebal badan 0.7 cm	Tanpa glafir, pada dasar bagian dalam ada sisa residu
		Porselen/mangkuk kecil	1 fragmen dasar; diameter dasar cincin	Berglafir putih kekuningan/polos/Eropa
		Porselen/mangkuk sedang	1 fragmen badan, tebal 0.6 cm	Berglafir biru putih/hias geometris dan bunga/Dinasti Qing
		Porselen/ mangkuk	1 fragmen dasar; diameter 6 cm; tinggi dasar 1.7 cm; tinggi 6 cm	Berglafir biru putih/hias flora dan garis gelombang, dasar mangkuk bagian dalam garis melingkar memusat, dasar bagian luar berstempel/Dinasti Qing
	2	Stoneware/guci kecil	1 fragmen badan, tebal 0.4 cm	Tidak berglafir/polos
		Porselen/mangkuk	1 fragmen badan, tebal 0.9 cm	Glafir putih/polos/Eropa
		Gerabah/wadah terbuka ?	1 fragmen badan, tebal 0.6 cm	Tanpa glafir/polos

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Bentuk, Simbol, dan Kronologi Hunian di Kuta Mapot

Bentuk Kuta Mapot adalah persegi dengan ukuran panjang 36,5 meter dan lebar 25 meter. Sebagian besar tiang pagar sudah tidak terlihat, hanya di sebelah selatan (belakang rumah panjang/besar) yang masih kelihatan jalurnya. Deretan tiang pagar yang masih dapat dilihat hanya di bagian tertentu, yaitu pagar bagian

belakang dan pagar bagian depan, sedangkan pagar bagian samping (di kedua sisinya) sudah banyak yang hilang atau berada di dalam tanah sehingga tidak kelihatan lagi.

Bagian dari Pagar Kuta

Beberapa sampel tiang yang diambil untuk dianalisis menggunakan ¹⁴C (Tabel 4), yaitu tiang pagar samping dari kotak TP I, yang berusia 422 ± 104 Masehi (antara 318 – 526 Masehi).

Sampel tiang pagar belakang, yang ditemukan di dalam kotak TP IV, berumur 1312 ± 49 Masehi (antara 1263 – 1361 Masehi). Tiang ini tinggal

bagian yang ditanam di dalam tanah (tonggak), tetapi masih dalam posisi berdiri. Diperkirakan merupakan bagian sudut pagar belakang.

Tabel 4 Hasil analisis pertanggalan absolut ^{14}C Kuta Mapot

No	Name of sample	Percent Modern Carbon (PMC)	Age (years BP*)	Calibrated Result
1	Kuta Mapot TP VII Tiang <i>Hejan</i>	$81,68 \pm 1,03$	1673 ± 90	371 ± 113 calAD
2	Kuta Mapot TP III/4 Tiang Pagar Belakang	$91,79 \pm 0,82$	708 ± 40	1312 ± 49 calAD
3	Kuta Mapot Tiang Pasak <i>Patahu</i>	$93,60 \pm 1,01$	547 ± 30	1370 ± 42 calAD
4	Kuta Mapot Tiang <i>Sandung</i>	$97,40 \pm 0,90$	218 ± 10	1721 ± 66 calAD
5	Kuta Mapot Tiang <i>Kamberawit</i>	$97,89 \pm 0,95$	176 ± 10	1802 ± 126 calAD
6	Kuta Mapot Tiang Pagar Samping TP I	$82,22 \pm 0,98$	1619 ± 90	422 ± 104 calAD
7	Kuta Mapot Tiang Rumah TP II	$89,68 \pm 0,73$	900 ± 50	1120 ± 63 calAD
8	Kuta Mapot Tiang <i>Betang</i>	$95,83 \pm 0,79$	352 ± 20	1546 ± 60 calAD
9	Kuta Mapot Arang TP VIII/3	$82,17 \pm 0,92$	1623 ± 90	417 ± 106 calAD
10	Kuta Mapot Tiang <i>Haramaung</i>	$91,49 \pm 0,74$	735 ± 40	1259 ± 21 calAD

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Selanjutnya, sampel tiang *haramaung*² yang berumur 1259 ± 21 Masehi (antara 1238 – 1280 Masehi). Tiang *haramaung* ini berada tepat di depan pintu masuk, dan ada dua (sepasang) mengapit pintu. Kedua tiang *haramaung* ini tinggal sedikit saja yang tampak di permukaan tanah, tiang bagian atas yang ada patung *haramaungnya* sudah dicuri dengan cara memotong tiang. Sampel ketiga adalah tiang *kamberawit* yang berumur 1802 ± 126 (antara 1676 – 1928). Tiang *kamberawit* diletakkan di depan pagar, tepatnya di sisi sebelah kanan pintu masuk. Kondisi tiang ini sudah aus, bagian ujungnya sudah tidak utuh lagi. Bagian ujung atas tiang *kamberawit* biasanya berupa ukiran kedok dengan lidah yang menjulur keluar. Patung *kamberawit* sudah tidak utuh lagi, bagian ujung atas tiang yang dibentuk kedok (muka manusia) dengan hidung besar dan mulut menjulur keluar. Fungsi tiang *kamberawit* adalah untuk menjaga *kuta* dari hal-hal yang buruk. Pintu masuk ke dalam areal *kuta* juga dijaga oleh dua patung *haramaung* yang memiliki simbol keberanian dan perlindungan bagi masyarakat Ngaju. Di dekat salah satu patung terdapat batu persegi yang kemungkinan besar digunakan untuk engsel pintu masuk, karena memiliki bagian yang cekung berbentuk bulat.

Baik *kamberawit* maupun *haramaung*, diletakkan di bagian luar pagar keliling karena memiliki makna simbolik sebagai penolak bala dan pelindung. Keberadaan patung *kamberawit* ditemukan juga di Kuta Hantapang, sedangkan patung *haramaung* masih dapat dilihat di rumah betang Toyoi (Widjaja dan Wardani 2016) (Gambar 3). Patung *haramaung* tersebut diletakkan mengapit *hejan* (tangga utama untuk memasuki rumah yang berada tepat bagian tengah). Letak patung *haramaung* yang berbeda dengan di Kuta Mapot karena Betang Toyoi tidak memiliki pagar keliling, jadi setiap tamu bisa langsung masuk ke halaman *betang*. Ada hal yang menarik pada kotak ekskavasi (TP V, Tabel 2 spit 1 C dan D) di depan pintu gerbang Kuta Mapot yang diapit oleh patung *haramaung* tersebut, yaitu temuan fragmen *stoneware* dari tempayan besar berglasir cokelat dengan hias gores naga. Tampaknya, tempayan tersebut sengaja dipecah hingga berkeping-keping tepat di depan pintu masuk, pada saat terjadi ritual. Belum dapat diketahui ritual yang dilakukan di depan pintu masuk tersebut berkaitan dengan upacara apa, daur kehidupan atau daur kematian. Pecahan porselen dan *stoneware* bagian dari wadah juga ditemukan di sekitar *sandung* utama

² *Haramaung* adalah macan dahan (*Neofelis diardi borneensis*), salah satu binatang liar yang hidup di hutan Kalimantan, dan menjadi simbol keberanian dan perlindungan. Hingga sekarang *haramaung* masih digunakan oleh masyarakat di Kalimantan untuk

dipahatkan pada bagian bangunan, seperti gereja dan juga menjadi tiang *sandung* (Oscarina dkk. 2019, Iban dan Elfrida 2017).

(bertiang satu), sebagai bagian dari bekal kubur si mati yang disertakan di dalam wadah tulang. Wadah tersebut memang sengaja dipecah ketika digunakan sebagai bekal kubur.



Sumber: Dok. Balar Kalsel 2013

Gambar 3 Patung *Haramaung* di *Batang Toyoi*, Disimpan di dalam Rumah, karena Tiangnya sudah Lapuk

Sama seperti Kuta Mapot, patung *kamberawit* di Hantapang juga sudah tidak utuh lagi hanya menyisakan sebagian tiang kayunya saja (bagian kedok di ujung tiang sudah hilang) yang sebagian tertanam di dalam tanah (Sunarningsih 2017). Simbol kedok dengan muka yang menakutkan dan lidah panjang tersebut juga digunakan pada bangunan lainnya, seperti bangunan kubur sekunder (*sandung*) dan *sapundu*. Pada *sandung*, kedok ini dipahatkan di tiang penyangga bagian atas yang berbatasan langsung dengan wadah penyimpanan tulang (Gambar 4).

Pada bagian dalam pagar terdapat beberapa bangunan, yaitu rumah panjang (*betang*) atau rumah besar dengan ukuran panjang 27,4 meter dan lebar 8,2 meter. Rumah tersebut menghadap ke sungai, dilengkapi dengan tangga (*hejan*). Umur tiang *hejan* adalah 371 ± 113 Masehi (antara tahun 258 – 484). Tiang yang diperkirakan sebagai bagian dari tangga

rumah panjang/besar masih dalam posisi berdiri, tetapi sudah tidak utuh lagi dan dalam kondisi yang sudah keropos. Selain itu, ada rumah kecil yang diperkirakan berada di samping rumah panjang/besar, jadi bukan bagian dari rumah panjang, tetapi rumah lain yang berada di dalam *kuta*. Hasil pertanggalan absolut sampel tiang rumah kecil (dari TP II) berusia 1120 ± 63 Masehi (antara tahun 1057–1183). Diperkirakan bangunan kecil yang berada di samping rumah panjang besar tersebut merupakan bangunan penyimpanan padi atau hasil bumi lainnya (*lumbang*).



Sumber: Dok. Balar Kalsel 2013

Gambar 4 Kedok (*kamberawit*) dipahatkan di Tiang *Sandung*, di Kuala Kurun Kabupaten Gunungmas, Kalimantan Tengah

Bentuk rumah panjang/besar di dalam pagar keliling sudah tidak dapat dilihat lagi bentuknya dengan jelas, hanya bisa diperkirakan saja bentuknya yang persegi panjang, tetapi jumlah ruangan di dalamnya serta perlengkapan lainnya sudah tidak ada lagi (Gambar 5). *Patahu* dari Kuta Mapot sebelum dipindahkan, berada di dekat tiang pagar tempat kotak TP I berada. Sampel tiang pasak *patahu* berumur 1370 ± 42 Masehi (antara tahun 1328– 1412). *Patahu* adalah bangunan panggung berukuran kecil yang digunakan untuk meletakkan penjaga desa

(biasanya berwujud batu). Bagian *patahu* tersebut dipindahkan di seberang Desa Tumbang Lapan yang menjadi tempat tinggal masyarakat sekarang, yaitu di Tumbang Manyaei.

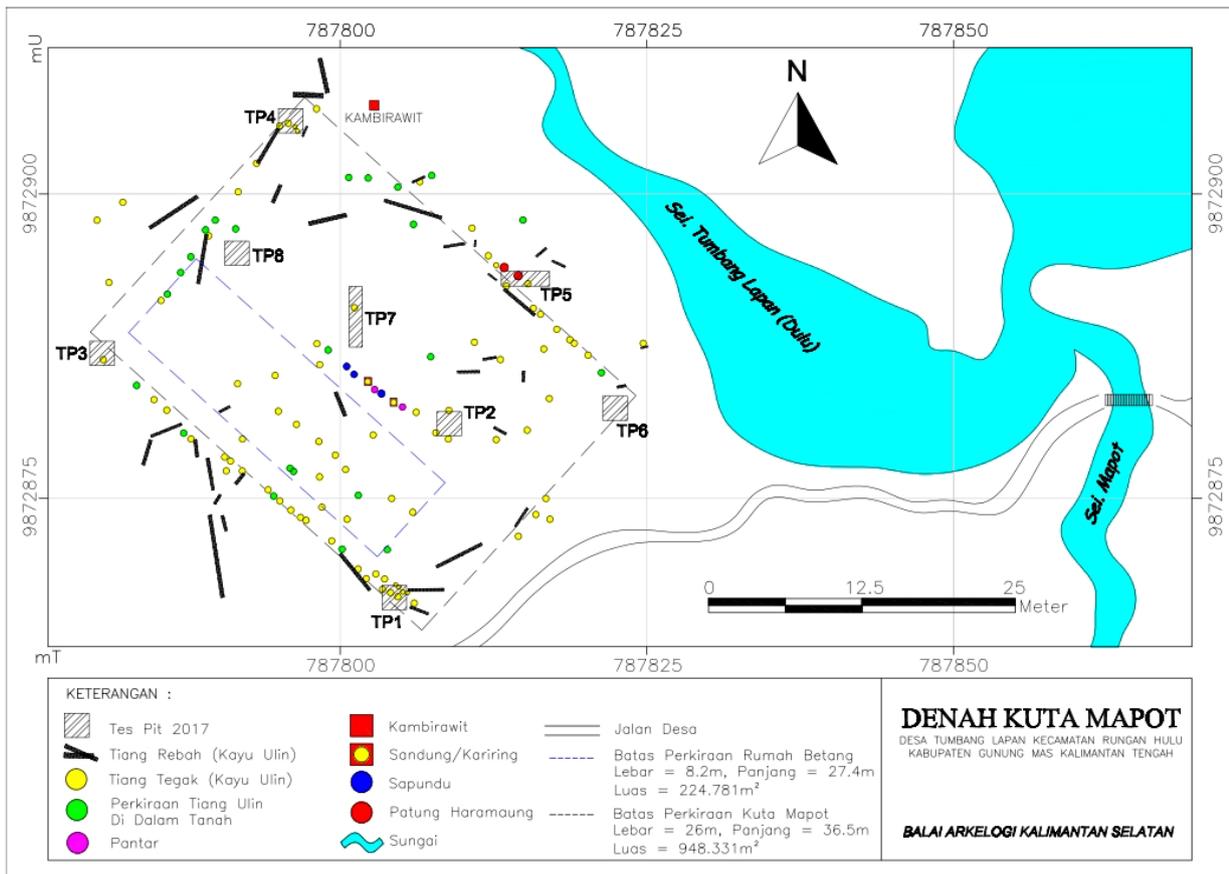
Jajaran tiang *sandung* dan *sapundu* berada di depan rumah besar *sandung* bertiang satu merupakan yang terbesar, tetapi kondisinya sudah tidak utuh lagi, hanya tinggal tiang penyangga yang berukuran besar, diameter ± 40 cm, bagian ujung tiang bagian atas yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan tulang dan berbentuk persegi lengkap dengan atap (berbentuk rumah kecil). Isi rumah kecil tersebut jatuh berserakan di atas tanah di sekitar tiang *sandung*. Sampel tiang *sandung* berumur 1721 ± 66 Masehi (antara tahun 1655 – 1787). Sebelah kanan dan kiri tiang *sandung* tersebut berjajar tiang *sapundu* dan tiang *sandung* lainnya dengan ukuran yang lebih kecil. Ada enam tiang di kanan dan kiri *sandung* besar. Beberapa di antaranya dicuri dengan cara memotongnya tepat di atas permukaan tanah.

Di halaman rumah terdapat bangunan lain (di sekitar kotak TP II) yang bentuk dan ukurannya masih belum diketahui karena tiang penyangga rumah panggung dengan ukuran yang lebih kecil ini tidak ditemukan secara lengkap. Diperkirakan bangunan kecil yang berada di samping rumah panjang besar tersebut merupakan bangunan penyimpan padi atau hasil bumi lainnya (lumbung).

Masih di halaman depan rumah panjang/besar, ditemukan fitur (di TP VIII, spit 3) pada kedalaman sekitar 60 cm yang berisi manik-manik kaca dengan kumpulan arang. Setelah dianalisis ^{14}C sampel arang menunjukkan umur 417 ± 106 Masehi (antara 311-523 Masehi). Tanah pada fitur tersebut warna dan jenisnya berbeda dengan tanah di sekeliling, fitur berbentuk bulat lonjong berupa kerikil bercampur tanah liat dan berwarna kuning keabu-abuan. Tampaknya fitur tersebut merupakan sisa aktivitas masyarakat penghuni *kuta*, dan hasil analisis laboratorium terhadap arang tersebut diketahui umurnya ada di kisaran abad ke-5 Masehi. Selain penentuan secara absolut, pertanggalan secara relatif ditentukan

dengan menggunakan temuan keramik asing, berupa wadah dari porselen dan *stoneware*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar keramik yang ditemukan dari kotak ekskavasi berasal dari Cina masa Dinasti Qing (abad ke-8--19 M) dan dari Eropa (abad ke-19--20 M).

Dari hasil pemetaan terlihat bahwa halaman bagian depan tidak dimanfaatkan untuk bangunan, kemungkinan memang dimanfaatkan sebagai tempat untuk beraktivitas oleh penghuninya, antara lain seperti untuk kegiatan ritual (upacara), dan kegiatan lainnya yang memerlukan tanah lapang yang luas. Bangunan lainnya, baik yang digunakan sebagai tempat tinggal maupun bangunan lumbung padi atau hasil bumi lainnya berada di bagian belakang dan samping sebelah kanan. Untuk bentuk dan tinggi rumah tidak dapat diketahui karena tidak ada sisa tiang rumah yang masih berdiri tegak hanya ada satu tiang yang diperkirakan sebagai bagian dari tiang tangga tetapi dalam kondisi yang sudah tidak utuh lagi dan sangat rapuh. Bangunan utama di dalam *kuta* (rumah panjang/besar) menghadap ke arah Sungai Tumbang Lapan (aliran sungai sekarang sudah berubah, Gambar 2), sama dengan arah hadap pagar keliling. Arah hadap rumah masyarakat Ngaju ke sungai yang menghadap ke timur, juga memiliki makna simbolik. Timur sebagai arah matahari terbit (*pambelum*) berkaitan dengan kehidupan dan kemakmuran, sebaliknya barat sebagai arah matahari (*pambelep*) tenggelam sebagai simbol kematian (Schiller 1987). Demikian juga dengan sungai, arah alirannya baik ke hulu (*ngaju*) dan ke hilir (*ngawa*) juga bermakna simbolik, yaitu konotasi positif untuk arah hulu dan negatif untuk hilir, yang juga berasosiasi dengan kosmos (Schiller 1987). Keberadaan sungai sendiri sangat penting, selain dari fungsinya sebagai sarana transportasi, juga sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat (Widjaja dan Wardani 2016). Penempatan bangunan kubur pada masyarakat Ngaju biasanya ditempatkan di arah hilir dari bangunan rumah. Pada rumah besar/panjang di Kuta Mapot terlihat berada di dekat tangga rumah (di bagian tengah, Gambar 5).



Sumber: Dok. Balar Kalsel 2017

Gambar 5 Denah Kuta Mapot

Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan bahwa bagian pagar dan tangga rumah berusia sekitar abad ke-5 Masehi. Umur arang sebagai sisa aktivitas juga menunjukkan umur pada abad ke-5 Masehi, tetapi ada juga tiang penyusun pagar yang berusia sekitar abad ke-14 Masehi. Asumsi yang muncul dari hasil pertanggalan absolut tersebut masih menyimpulkan banyak pertanyaan. Rentang waktu yang sangat panjang juga menjadi pertanyaan besar. Salah satu kemungkinan yang bisa ditawarkan adalah bahwa tempat ini digunakan secara berkelanjutan, ada kemungkinan juga sempat ditinggalkan, dan kemudian digunakan kembali. Pembangunan pagar dan bangunan rumah bisa jadi tidak dilakukan secara bersama-sama. Bagian rumah yang rusak pasti akan diganti dengan kayu yang baru. Dapat dikatakan bahwa situs ini mulai intensif digunakan dengan ditandai oleh pendirian bangunan lumbung (abad ke-12 Masehi), patung *haramaung* (abad ke-13 Masehi), pendirian pagar dan *patahu* (abad ke-14 Masehi), bangunan *sandung* (abad ke-18 Masehi), dan patung

kamberawit (abad ke-20 Masehi). Bangunan rumah panjang/besar juga mengalami perbaikan yang ditandai oleh angka tahun yang diperoleh dari sampel tiang rumah, yaitu abad ke-18 Masehi.

Lama hunian Kuta Mapot yang berkisar antara abad ke-5 Masehi sampai dengan awal abad ke-20 Masehi, tentunya akan menyisakan data artefaktual yang banyak. Akan tetapi, dari hasil kegiatan ekskavasi terhadap delapan kotak gali tidak mendapatkan adanya satu lapisan budaya yang menunjukkan bahwa tempat tersebut telah dihuni secara intensif. Hanya ada satu lapisan budaya yang ditinggalkan oleh aktivitas hunian di dalam *kuta*, dan hanya ditemukan pada kedalaman sampai 60 cm, sedangkan untuk penanaman tiang pagar dan tiang rumah biasanya sampai kedalaman 3-4 meter.

Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana pemanfaatan Kuta Mapot oleh masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan fungsinya, *kuta* digunakan masyarakat untuk bertahan dari serangan musuh ketika aktivitas

mengayau masih berlangsung. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan pembuatan *kuta* di Tumbang Lapan. *Kuta* hanya digunakan oleh kelompok masyarakat di Mapot untuk berlindung ketika terjadi serangan, sedangkan untuk aktivitas keseharian, mereka lebih banyak tinggal di ladang. Konstruksi rumah panggung juga mempengaruhi cara terdepositnya artefak di tempat tersebut. Sebagian besar aktivitas dilakukan di dalam rumah yang bertiang tinggi dan berlantai. Jadi tidak banyak benda yang terjatuh ke atas tanah, barang terjatuh lebih karena ketidaksengajaan. Selain itu, penghuni *kuta* juga meninggalkan rumah panjang/besar tersebut secara terencana, sehingga barang-barang yang mereka miliki dibawa ke tempat yang baru.

Menurut informasi penduduk, setelah *kuta* tidak dipakai lagi, mereka pindah ke Gohong Baringen, dan akhirnya menempati Desa Tumbang Lapan yang sekarang. Perpindahan tersebut tampaknya terjadi setelah disepakatinya perjanjian Tumbang Anoi pada 1894. Akan tetapi, pada tahun setelahnya tampaknya masih terjadi aktivitas kayau pada beberapa tempat tertentu di wilayah Kalimantan (aktivitas tersebut tidak dengan serta merta langsung berhenti).

PENUTUP

Kuta Mapot merupakan salah satu hunian berpagar keliling yang masih bisa diketahui

bentuknya, yaitu persegi empat, meskipun sisa tiang penyusunnya, baik tiang pagar maupun tiang rumah di dalamnya sudah tidak lengkap. Pendirian bangunan baik di bagian dalam dan luar pagar masih menunjukkan pemakaian berbagai simbol agar kelompok yang menempati *kuta* tersebut dapat hidup dengan tenang dan sejahtera, serta terhindar dari gangguan kekuatan buruk. Dari hasil pertanggalan absolut dan relatif dapat diketahui bahwa situs ini digunakan sebagai tempat tinggal bagi satu kelompok masyarakat Ngaju di anak Sungai Rungan Hulu dalam waktu yang lama, yaitu abad ke-5 hingga ke-20 Masehi. Rentang waktu yang sangat panjang tersebut masih banyak menyisakan pertanyaan karena pasang surut hunian di *kuta* ini masih belum dapat digambarkan dengan jelas. Meskipun demikian dapat diperkirakan bahwa pembangunan pagar keliling *kuta*, yaitu pada sekitar abad ke-14 Masehi, dilakukan setelah situs ini digunakan sebagai tempat tinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada seluruh anggota tim Penelitian Pemukiman Kuno *Kuta* Mapot Tahun 2017 Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, yaitu Bambang Sugiyanto, Ulce Oktrivia, Yuka Nurtanti C., Gauri Vidya D., Thoni Riyanto, Abdurrasyid, Rahmat Taufik, dan Rini Widyawati.

DAFTAR PUSTAKA

- Guerreiro, Antonio J. "The Bornean Long House in Historical Perspective, 1850 –1990 Social Processes and Adaptation to Changes" Hlm. 285-331 dalam *Indonesian Houses Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*, editor Reimar Schefold, Gaudenz Domenig, dan Peter Nas, Singapore: Singapore University Press.
- Gill, Sarah. 1967. "Style and Demonic Image in Dayak Masks." *Journal the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* vol. 40(1): 78-92.
- Iban, Carlos dan Tuti Elfrida. 2017. "Arsitektur Religi Pesta Tiwah Dayak Ngaju Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kalimantan Tengah." *Atrium* 3 (2): 99 – 110.
- Koentjaraningrat. 1977. "Metode Wawancara." Hlm 129-157 dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Oscarina, Karin, Lintu Tulistyantoro, dan Grace Setiati Kattu. 2019. "Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat)." *Dimensi Interior* 17 (1): 29--34
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology Theories, Methodes, and Prcatice*. London: Thames & Hudson

- Schwaneer, C.A.L.M. 1854. *Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito en Reizen Langs Eenige Voornamen Rivieren van Het Zuid Oostelijk Gedeelte van Dat Eiland, II Deel*. Amsterdam: KITLV.
- Schiller, Anne. 1987. "Inside The Hornbill's Village: Ngaju Dayak Settlements and Cosmological Constructs." *Borneo Research Bulletin* 19 (2): 152-160.
- Sunarningsih, Hartatik, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Eko Herwanto, Ulce Oktrivia, Mudjiono, Eko Purwadi, Gauri Rampai, dan Rahmat Taufik. 2013. "Penelitian Daerah Aliran Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih, Bambang Sugiyanto, Ulce Oktrivia, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Gauri Vidya Danesvara, Thoni Riyanto, Abdurrasyid, Rahmat Taufik, Rini Widyawati. 2017. "Penelitian Pemukiman Kuno Kuta Mapot di Kabupaten Gunungmas, Kalimantan Tengah." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Sunarningsih. 2017. "Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah." *Kindai Etam* 3 (1): 54—81.
- Swidler, Ann. 1986. "Culture in Action: Symbolic and Strategies." *American Sociological Review* 51(2): 273—286
- Widjaja, Marselina Utami dan Laksmi K. Wardani. 2016. "Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah." *Dimensi Interior* 14 (2): 90—99.